

Penguatan Iklim Madrasah Unggulan melalui Pendampingan Implementasi Strategi Disiplin Positif

M. Amin¹, Hanun Asrohah², Febriarsita Eka Sasmita³

^{1,3}, Universitas Sunan Giri Surabaya ², Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
maminhasan@yahoo.co.id

Article History:

Received: 5/5/2024

Revised: 15/6/2024

Accepted: 30/6/2024

Keywords:

Iklim Madrasah;

Madrasah Unggulan;

Budaya Sekolah.

Abstract: Iklim madrasah merupakan salah satu faktor penting dalam mewujudkan madrasah unggulan melalui penguatan budaya organisasi dan pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat iklim madrasah unggulan melalui implementasi strategi disiplin positif di MI Ma'arif NU Bebekan Sidoarjo. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Learning* (PAL) yang meliputi identifikasi kebutuhan, penguatan kapasitas, pendampingan implementasi, serta monitoring dan evaluasi. Sasaran kegiatan adalah kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan meningkatkan pemahaman peserta mengenai strategi disiplin positif serta menghasilkan Rencana Tindak Lanjut (RTL) sebagai pedoman implementasi program. Implementasi RTL mendorong terbentuknya berbagai pembiasaan positif, seperti penyambutan peserta didik, komunikasi positif, penguatan budaya religius, layanan konseling, pelibatan orang tua, dan pengembangan program karakter. Program tersebut berkontribusi terhadap penguatan budaya positif, peningkatan kolaborasi warga madrasah, dan terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dengan demikian, strategi disiplin positif dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam memperkuat iklim madrasah unggulan melalui keterlibatan aktif seluruh warga madrasah dan pelaksanaan program yang berkelanjutan.

Pendahuluan

Madrasah saat ini menghadapi tuntutan untuk tidak hanya meningkatkan capaian akademik peserta didik, tetapi juga mampu membangun lingkungan belajar yang kondusif, aman, inklusif, dan berorientasi pada penguatan karakter (Mahbubi, 2013; Mahbubi & Husein, 2023). Perubahan paradigma pendidikan menempatkan madrasah sebagai organisasi pembelajar yang harus mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap kualitas layanan pendidikan. Dalam konteks tersebut, keberhasilan transformasi madrasah tidak lagi ditentukan semata oleh ketersediaan sarana maupun kurikulum, melainkan oleh kemampuan lembaga menciptakan iklim madrasah yang mendukung tumbuhnya budaya belajar, kolaborasi, dan pembentukan karakter warga madrasah (Aslamiyah et al., 2024; Barid et al., 2025; Asrohah, 2025).

Iklim madrasah merupakan kondisi psikologis, sosial, dan organisasional yang terbentuk

melalui interaksi antarwarga madrasah dalam menjalankan proses pendidikan. Iklim yang positif ditandai oleh hubungan interpersonal yang harmonis, komunikasi yang terbuka, kepemimpinan yang partisipatif, serta budaya saling menghargai sehingga mampu meningkatkan kenyamanan belajar maupun profesionalisme guru. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil membangun iklim positif memiliki tingkat keterlibatan warga sekolah yang lebih tinggi, kualitas pembelajaran yang lebih baik, serta lebih mudah melakukan perubahan organisasi dibandingkan sekolah dengan iklim yang kurang kondusif (Grau et al., 2016; Armstrong & Ainscow, 2018; Campbell, 2024).

Penguatan iklim madrasah memerlukan strategi yang tidak hanya berorientasi pada penegakan tata tertib, tetapi juga mampu membangun kesadaran kolektif seluruh warga madrasah. Salah satu pendekatan yang banyak dikembangkan adalah strategi disiplin positif, yaitu pendekatan yang menekankan pembentukan perilaku melalui pembiasaan, komunikasi yang menghargai martabat peserta didik, keteladanan guru, serta pemberian penguatan terhadap perilaku positif. Pendekatan ini diyakini mampu membangun hubungan yang lebih sehat antara guru dan peserta didik sehingga disiplin berkembang sebagai kebutuhan bersama, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan formal. Melalui pendekatan tersebut, budaya madrasah berkembang secara alami sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari warga sekolah (Grau et al., 2016; Barid et al., 2025).

Dalam pengembangan madrasah modern, keberhasilan implementasi disiplin positif tidak hanya bergantung pada kapasitas guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah. Kepala madrasah berperan sebagai agen perubahan yang menggerakkan seluruh sumber daya untuk membangun budaya organisasi yang mendukung peningkatan mutu secara berkelanjutan. Kepemimpinan yang kolaboratif memungkinkan lahirnya berbagai inovasi pembelajaran, penguatan karakter, serta pembentukan budaya kerja yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik maupun masyarakat. Oleh karena itu, penguatan iklim madrasah harus dipandang sebagai tanggung jawab kolektif yang dipimpin oleh kepala madrasah dan didukung oleh seluruh tenaga pendidik (Kora et al., 2023; Campbell, 2024).

Selain faktor internal, keterlibatan orang tua dan masyarakat merupakan komponen penting dalam membangun iklim madrasah yang sehat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemitraan antara madrasah, keluarga, dan masyarakat mampu meningkatkan efektivitas program pendidikan, memperkuat karakter peserta didik, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan. Kolaborasi tersebut juga memperluas dukungan sosial bagi peserta didik sekaligus memperkuat keberlanjutan berbagai program pengembangan madrasah melalui partisipasi aktif para pemangku kepentingan (Cook et al., 2017; Choiri & Sidiq, 2023;

Matthew et al., 2024; Sompron, 2023).

Di Indonesia, penguatan iklim madrasah masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak madrasah telah melaksanakan berbagai program pembiasaan positif, namun pelaksanaannya sering kali berlangsung secara parsial dan belum terintegrasi dalam suatu strategi pengembangan madrasah yang sistematis. Akibatnya, program-program seperti pembiasaan karakter, komunikasi positif, pembinaan religius, maupun pelibatan orang tua belum sepenuhnya memberikan dampak yang optimal terhadap perubahan budaya organisasi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendampingan yang mampu mengintegrasikan berbagai program menjadi satu kesatuan strategi penguatan iklim madrasah (Aslamiyah et al., 2024; Asrohah, 2025).

MI Ma'arif NU Bebekan Sidoarjo merupakan salah satu madrasah yang memiliki komitmen untuk mengembangkan diri sebagai madrasah unggulan melalui penguatan budaya positif. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak madrasah, telah berkembang berbagai praktik baik seperti penyambutan peserta didik setiap pagi, pembiasaan komunikasi santun, penguatan disiplin guru dan peserta didik, pembiasaan ibadah berjamaah, program tahfiz, layanan konseling, gelar karya, hingga pelibatan orang tua dalam berbagai kegiatan madrasah. Namun, praktik-praktik tersebut masih memerlukan penguatan agar menjadi bagian dari sistem pengembangan iklim madrasah yang terencana dan berkelanjutan.

Berdasarkan identifikasi kebutuhan mitra, salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah belum adanya kerangka implementasi disiplin positif yang dipahami dan diterapkan secara seragam oleh seluruh guru. Perbedaan pendekatan dalam membangun kedisiplinan, komunikasi dengan peserta didik, serta pembiasaan karakter berpotensi menimbulkan inkonsistensi dalam pembentukan budaya madrasah. Padahal, keberhasilan penguatan iklim madrasah sangat bergantung pada kesamaan persepsi, komitmen, dan praktik seluruh warga madrasah dalam menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati Bersama (Mahbubi & Huda, 2023).

Sebagai upaya menjawab kebutuhan tersebut, tim pengabdian melaksanakan program pendampingan implementasi strategi disiplin positif yang dirancang secara partisipatif bersama kepala madrasah dan guru. Pendampingan dilakukan melalui penguatan konsep disiplin positif, identifikasi kebutuhan madrasah, penyusunan rencana tindak lanjut, implementasi berbagai bentuk pembiasaan positif, serta evaluasi terhadap pelaksanaan program. Pendekatan partisipatif dipilih karena mampu meningkatkan rasa memiliki, memperkuat kolaborasi, dan mendorong keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai (Yamoah, 2025; Palaca, 2025; Jiang et al., 2025).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi MI Ma'arif NU Bebekan Sidoarjo dalam

mengimplementasikan strategi disiplin positif sebagai upaya memperkuat iklim madrasah unggulan. Berbeda dengan program pendampingan yang umumnya berfokus pada peningkatan kompetensi individu guru, kegiatan ini mengintegrasikan penguatan budaya positif, kepemimpinan madrasah, keterlibatan orang tua, dan pembiasaan karakter ke dalam satu kerangka implementasi yang berorientasi pada perubahan budaya organisasi. Dengan demikian, luaran yang diharapkan tidak hanya berupa meningkatnya pemahaman guru mengenai disiplin positif, tetapi juga terbentuknya praktik-praktik kelembagaan yang mendukung terciptanya iklim madrasah yang kondusif, kolaboratif, religius, dan berkelanjutan.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MI Ma'arif NU Bebekan, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, dengan sasaran utama kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan sebagai aktor utama dalam pengembangan iklim madrasah. Program pengabdian menggunakan pendekatan Participatory Action Learning (PAL) yang menekankan keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, implementasi strategi disiplin positif, hingga penyusunan rencana tindak lanjut. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan terbangunnya rasa memiliki (*ownership*) terhadap program sehingga hasil pendampingan lebih mudah diimplementasikan secara berkelanjutan (Cook et al., 2017; Yamoah, 2025).

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu (1) identifikasi kebutuhan, (2) penguatan kapasitas, (3) pendampingan implementasi, dan (4) monitoring serta evaluasi. Tahapan identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), dan wawancara dengan kepala madrasah serta guru untuk mengidentifikasi kondisi iklim madrasah, praktik kedisiplinan yang telah berjalan, serta kebutuhan pengembangan budaya positif di lingkungan madrasah. Hasil identifikasi menjadi dasar penyusunan materi pendampingan dan rencana implementasi yang disesuaikan dengan karakteristik mitra (Mahbubi, 2025).

Tahap penguatan kapasitas dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan dan lokakarya mengenai konsep iklim madrasah unggulan dan strategi disiplin positif. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar disiplin positif, komunikasi efektif antara guru dan peserta didik, pembentukan budaya positif, penguatan karakter, serta penyusunan rencana tindak lanjut (*RTL*) yang dapat diterapkan di lingkungan madrasah. Proses pelatihan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan refleksi sehingga peserta memperoleh pemahaman konseptual sekaligus pengalaman praktis dalam menerapkan strategi disiplin

positif.

Tahap berikutnya adalah pendampingan implementasi yang dilakukan secara kolaboratif bersama kepala madrasah dan guru. Pada tahap ini, peserta didampingi untuk menerapkan berbagai program penguatan iklim madrasah melalui strategi disiplin positif, antara lain pembiasaan penyambutan peserta didik setiap pagi, penguatan komunikasi santun, pembiasaan penggunaan bahasa positif, peningkatan disiplin kehadiran guru dan peserta didik, penguatan budaya religius, layanan konseling, keterlibatan orang tua, serta penyusunan berbagai program pembiasaan karakter yang menjadi bagian dari budaya madrasah. Seluruh program disusun dalam bentuk rencana tindak lanjut yang disepakati bersama sehingga dapat diimplementasikan secara bertahap sesuai kondisi madrasah (Mahbubi, 2025).



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses pendampingan melalui observasi pelaksanaan program, diskusi reflektif, serta penelaahan dokumen rencana tindak lanjut yang disusun oleh peserta. Evaluasi difokuskan pada tingkat partisipasi guru, keterlaksanaan program yang telah direncanakan, kesesuaian implementasi dengan prinsip disiplin positif, serta komitmen madrasah dalam melanjutkan program setelah kegiatan

pengabdian berakhir. Pendekatan evaluasi ini memungkinkan tim pengabdian memperoleh umpan balik untuk melakukan perbaikan program sekaligus memastikan keberlanjutan implementasi strategi disiplin positif di lingkungan madrasah (Natarajarathinam et al., 2021; Trottier et al., 2019).

Hasil

Kegiatan pengabdian diawali dengan identifikasi kebutuhan mitra untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi iklim madrasah, praktik pembiasaan yang telah berjalan, serta kebutuhan penguatan budaya positif di MI Ma'arif NU Bebekan Sidoarjo. Identifikasi dilakukan melalui observasi lingkungan madrasah, diskusi bersama kepala madrasah dan guru, serta penelaahan terhadap program-program yang telah dilaksanakan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa madrasah telah memiliki berbagai pembiasaan positif yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, namun pelaksanaannya masih memerlukan penguatan agar menjadi sistem yang terintegrasi dalam pengembangan iklim madrasah unggulan.

Berdasarkan proses identifikasi tersebut, diperoleh beberapa kebutuhan utama yang menjadi fokus pendampingan. Kebutuhan tersebut meliputi penguatan budaya penyambutan peserta didik, peningkatan komunikasi positif antara guru dan peserta didik, pembiasaan perilaku disiplin, penguatan budaya religius, peningkatan keterlibatan orang tua, optimalisasi promosi madrasah, pengembangan layanan konseling, serta penyusunan program karakter yang lebih sistematis. Seluruh kebutuhan tersebut kemudian dirumuskan menjadi agenda pendampingan yang disepakati bersama antara tim pengabdian dan pihak madrasah sebagai dasar penyusunan rencana tindak lanjut.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan mengenai implementasi strategi disiplin positif dalam membangun iklim madrasah unggulan. Kegiatan pelatihan diikuti oleh kepala madrasah dan seluruh guru dengan materi yang berfokus pada pembentukan budaya positif, komunikasi yang membangun koneksi dengan peserta didik, pembiasaan karakter, serta penyusunan langkah implementasi di lingkungan madrasah. Selama pelatihan berlangsung, peserta terlibat aktif dalam diskusi, refleksi pengalaman, serta penyusunan berbagai alternatif program yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan madrasah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi praktik-praktik positif yang telah berjalan sekaligus menyusun strategi pengembangannya secara lebih terarah.

Partisipasi aktif peserta terlihat pada proses penyusunan rencana implementasi yang dilakukan secara kolaboratif. Guru bersama kepala madrasah merancang berbagai bentuk pembiasaan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kegiatan sehari-hari. Proses

tersebut menghasilkan kesepahaman mengenai pentingnya konsistensi seluruh warga madrasah dalam menerapkan strategi disiplin positif sehingga budaya madrasah tidak bergantung pada individu tertentu, tetapi menjadi komitmen bersama seluruh tenaga pendidik dan kependidikan.

Salah satu luaran utama kegiatan pendampingan adalah tersusunnya dokumen Rencana Tindak Lanjut (RTL) sebagai pedoman implementasi program penguatan iklim madrasah. RTL memuat enam belas program prioritas yang disusun berdasarkan kebutuhan madrasah beserta langkah pelaksanaan, indikator keberhasilan, penanggung jawab, dan waktu implementasi. Program-program tersebut meliputi pembiasaan penyambutan peserta didik setiap pagi, komunikasi positif, peningkatan disiplin guru dan peserta didik, penguatan budaya religius, pengembangan program tahfiz, layanan konseling, penguatan karakter, promosi madrasah, pengembangan kreativitas peserta didik, hingga pelibatan masyarakat dalam kegiatan madrasah.

Implementasi RTL mulai dilakukan secara bertahap setelah kegiatan pendampingan. Beberapa program telah menunjukkan keterlaksanaan yang baik, antara lain pembiasaan guru menyambut peserta didik setiap pagi, budaya bersalaman dan menyapa menggunakan bahasa yang santun, penguatan program tahfiz Al-Qur'an, promosi madrasah melalui berbagai platform media sosial, penyelenggaraan kegiatan gelar karya peserta didik, pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan, layanan konseling bagi peserta didik, serta pelaksanaan kegiatan bazar dan P5RA yang melibatkan masyarakat. Selain itu, kepala madrasah juga mengikuti pelatihan manajemen madrasah secara rutin sebagai bagian dari penguatan kapasitas kepemimpinan.

Pelaksanaan berbagai program tersebut mulai menunjukkan perubahan pada praktik guru dalam membangun interaksi dengan peserta didik. Guru semakin konsisten menerapkan budaya penyambutan, memberikan penguatan melalui komunikasi yang santun, membiasakan peserta didik menjaga kebersihan lingkungan, serta memperkuat pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan dan layanan konseling. Di sisi lain, guru juga mulai aktif mendokumentasikan kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari publikasi dan promosi madrasah melalui media sosial yang dikelola secara rutin.

Perubahan juga mulai tampak pada iklim madrasah. Pembiasaan positif yang diterapkan secara konsisten menciptakan suasana belajar yang lebih tertib, religius, dan kondusif. Peserta didik mulai terbiasa menyapa guru dengan sopan, menjaga kebersihan lingkungan madrasah, mengikuti kegiatan tahfiz secara rutin, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pengembangan karakter. Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga semakin meningkat melalui program orang tua asuh bagi peserta didik tahfiz, kegiatan lomba mewarnai tingkat TK/RA, bazar P5RA, dan berbagai aktivitas promosi madrasah. Program orang tua asuh bahkan telah memberikan dukungan pembiayaan pendidikan kepada empat peserta didik tahfiz hingga lulus

dari madrasah.

Selain perubahan pada aspek budaya, kegiatan pendampingan menghasilkan sejumlah luaran yang dapat mendukung keberlanjutan program. Luaran tersebut meliputi tersusunnya dokumen RTL implementasi disiplin positif, meningkatnya variasi program pembiasaan karakter, terlaksananya promosi madrasah secara rutin melalui empat platform media sosial, berkembangnya program tahfiz yang menargetkan hafalan satu juz dalam satu tahun, terselenggaranya gelar karya peserta didik sebagai wadah pengembangan kepercayaan diri, serta penguatan kemitraan dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan berbasis partisipasi. Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan implementasi nyata berbagai program, seperti penyambutan peserta didik, kegiatan bersalaman, ujian tahfiz bersama mitra eksternal, serta penyelenggaraan lomba dan bazar yang melibatkan masyarakat sekitar.

Kegiatan pendampingan ini menghasilkan seperangkat program yang memperkuat implementasi strategi disiplin positif di MI Ma'arif NU Bebekan Sidoarjo. Pendampingan tidak hanya menghasilkan dokumen rencana tindak lanjut, tetapi juga mendorong implementasi berbagai pembiasaan positif yang melibatkan guru, peserta didik, kepala madrasah, orang tua, dan masyarakat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa strategi disiplin positif telah mulai diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan madrasah sebagai bagian dari upaya membangun iklim madrasah unggulan yang lebih kondusif dan berkelanjutan.

Discussion

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa penguatan iklim madrasah tidak diawali dengan pembentukan program-program baru, melainkan melalui penguatan dan integrasi berbagai praktik baik yang telah berkembang di lingkungan madrasah. Sebelum pendampingan, MI Ma'arif NU Bebekan telah memiliki sejumlah kegiatan pembiasaan seperti penyambutan peserta didik, pembiasaan salam, kegiatan tahfiz, layanan konseling, dan pelibatan orang tua. Namun, berbagai kegiatan tersebut masih berjalan secara parsial sehingga belum membentuk sistem pengembangan iklim madrasah yang utuh. Pendampingan yang dilakukan berhasil mengintegrasikan berbagai praktik tersebut ke dalam kerangka implementasi strategi disiplin positif melalui penyusunan rencana tindak lanjut yang disepakati bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan organisasi pendidikan lebih efektif apabila berangkat dari optimalisasi praktik yang telah dimiliki lembaga dibandingkan menciptakan program baru yang belum sesuai dengan budaya organisasi (Armstrong & Ainscow, 2018; Campbell, 2024; Asrohah, 2025).

Strategi disiplin positif yang diterapkan dalam kegiatan pendampingan memperlihatkan

bahwa disiplin dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran, bukan sekadar penegakan aturan. Program penyambutan peserta didik oleh guru setiap pagi, pembiasaan penggunaan bahasa yang santun, penguatan komunikasi positif, serta layanan konseling menunjukkan adanya perubahan pendekatan dari budaya kontrol menuju budaya pembinaan. Pendekatan tersebut menciptakan hubungan yang lebih dekat antara guru dan peserta didik sehingga interaksi pendidikan berlangsung dalam suasana yang lebih aman dan suportif. Kondisi ini selaras dengan hasil penelitian Grau et al. (2016) yang menegaskan bahwa budaya sekolah yang dibangun melalui hubungan interpersonal yang positif memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas kehidupan sekolah dan memperkuat keterlibatan warga sekolah dalam proses perubahan.

Keberhasilan implementasi disiplin positif juga dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah yang berperan sebagai penggerak perubahan organisasi. Dalam kegiatan ini kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga terlibat aktif dalam penyusunan rencana tindak lanjut, penguatan kapasitas guru, serta monitoring implementasi program. Keterlibatan tersebut mendorong terbentuknya komitmen bersama sehingga seluruh guru memiliki arah yang sama dalam membangun budaya madrasah. Temuan ini mendukung pandangan Campbell (2024) bahwa perubahan pendidikan yang berkelanjutan memerlukan kepemimpinan kolaboratif yang mampu menyatukan visi organisasi serta membangun partisipasi seluruh warga sekolah. Demikian pula Kora et al. (2023) menekankan bahwa kepemimpinan pada lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai kelembagaan ke dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Pendampingan juga memperlihatkan bahwa perubahan iklim madrasah tidak hanya terjadi melalui interaksi guru dan peserta didik, tetapi juga melalui keterlibatan keluarga dan masyarakat. Program orang tua asuh, kerja sama dengan lembaga eksternal dalam pelaksanaan munaqasyah tahfiz, penyelenggaraan bazar P5RA, serta lomba bagi peserta didik TK/RA merupakan bentuk perluasan jejaring kemitraan yang mendukung pengembangan madrasah. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan tersebut memperkuat rasa memiliki terhadap madrasah sekaligus meningkatkan dukungan sosial terhadap berbagai program pendidikan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Cook et al. (2017), Choiri dan Sidiq (2023), serta Martínez-Figueira et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan keberhasilan pembentukan karakter peserta didik.

Luaran pendampingan berupa dokumen rencana tindak lanjut juga memiliki arti penting bagi keberlanjutan program. Dokumen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hasil administratif,

tetapi menjadi instrumen manajemen yang mengarahkan implementasi berbagai program secara sistematis. Adanya pembagian tugas, indikator keberhasilan, dan target pelaksanaan memberikan kepastian bagi madrasah dalam melanjutkan program setelah kegiatan pengabdian selesai. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program pengabdian lebih mudah dicapai apabila kegiatan tidak berhenti pada pelatihan, tetapi diikuti dengan penyusunan sistem implementasi yang dapat dijalankan secara mandiri oleh mitra. Pandangan ini sejalan dengan Yamoah (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan program peningkatan mutu sekolah dipengaruhi oleh perencanaan kolaboratif dan mekanisme tindak lanjut yang jelas.

Perubahan yang mulai terlihat pada praktik guru menunjukkan bahwa disiplin positif dapat menjadi pintu masuk dalam membangun budaya organisasi madrasah. Guru tidak lagi hanya berorientasi pada kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib, tetapi mulai membangun kebiasaan positif melalui komunikasi yang menghargai peserta didik, keteladanan, pembiasaan religius, dan penguatan karakter. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa budaya organisasi berkembang melalui perubahan perilaku individu yang dilakukan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Barid et al. (2025) menjelaskan bahwa transformasi pendidikan Islam memerlukan integrasi antara nilai, budaya organisasi, dan praktik pendidikan agar perubahan yang terjadi tidak bersifat sementara, tetapi menjadi karakter lembaga.

Selain menghasilkan perubahan pada aspek internal, kegiatan pendampingan turut memperkuat citra madrasah di masyarakat melalui pengelolaan media sosial, publikasi kegiatan, gelar karya peserta didik, dan berbagai kegiatan berbasis masyarakat. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa penguatan iklim madrasah memiliki hubungan erat dengan peningkatan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan. Semakin kuat budaya positif yang dibangun di dalam madrasah, semakin tinggi pula peluang terbentuknya dukungan masyarakat terhadap keberlanjutan program pendidikan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Palaca (2025) dan Sompron (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam membangun sekolah yang adaptif dan berorientasi pada peningkatan mutu.

Dapat dibuat konklusi bahwa asil pengabdian ini menunjukkan bahwa implementasi strategi disiplin positif mampu menjadi pendekatan yang efektif dalam memperkuat iklim madrasah unggulan. Keberhasilan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya konsistensi pembiasaan positif, terbentuknya komitmen bersama warga madrasah, berkembangnya kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta tersusunnya sistem implementasi yang mendukung keberlanjutan program. Dengan demikian, penguatan iklim madrasah tidak hanya dipahami sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga sebagai proses transformasi budaya organisasi yang melibatkan seluruh warga madrasah secara

berkelanjutan (Aslamiyah et al., 2024; Barid et al., 2025; Campbell, 2024).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan implementasi strategi disiplin positif di MI Ma'arif NU Bebekan Sidoarjo berhasil memperkuat upaya pengembangan iklim madrasah unggulan. Pendampingan yang dilaksanakan secara partisipatif menghasilkan peningkatan pemahaman kepala madrasah dan guru mengenai konsep disiplin positif serta mendorong tersusunnya Rencana Tindak Lanjut (RTL) sebagai pedoman implementasi program secara berkelanjutan. Implementasi berbagai pembiasaan positif, seperti penyambutan peserta didik, komunikasi yang membangun koneksi, penguatan budaya religius, layanan konseling, melibatkan orang tua, serta pengembangan berbagai program karakter menunjukkan bahwa strategi disiplin positif dapat diintegrasikan ke dalam budaya madrasah sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, kondusif, religius, dan berorientasi pada penguatan karakter.

Pengabdian ini juga menunjukkan bahwa penguatan iklim madrasah akan lebih efektif apabila dilakukan melalui kolaborasi seluruh warga madrasah dan didukung oleh kepemimpinan kepala madrasah yang berkomitmen terhadap perubahan budaya organisasi. Keberadaan RTL sebagai luaran utama menjadi instrumen penting untuk menjaga keberlanjutan implementasi program setelah kegiatan pendampingan berakhir. Oleh karena itu, model pendampingan berbasis implementasi strategi disiplin positif yang dikembangkan dalam kegiatan ini berpotensi direplikasi pada madrasah lain dengan karakteristik yang serupa sebagai salah satu alternatif penguatan budaya organisasi dan peningkatan mutu layanan pendidikan. Ke depan, diperlukan pendampingan lanjutan dan evaluasi secara berkala untuk mengukur konsistensi implementasi program serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik dan peningkatan kualitas iklim madrasah secara berkelanjutan.

Acknowledgements

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala madrasah, dewan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta seluruh warga MI Ma'arif NU Bebekan Sidoarjo yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelatihan, penyusunan rencana tindak lanjut, hingga implementasi strategi disiplin positif. Komitmen, keterbukaan, dan semangat kolaborasi yang ditunjukkan oleh seluruh mitra menjadi faktor penting dalam keberhasilan

pelaksanaan program pengabdian ini.

Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sunan Giri Surabaya yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan ini, baik dalam bentuk fasilitasi akademik maupun dukungan pelaksanaan program. Semoga hasil pengabdian ini dapat memberikan manfaat bagi penguatan iklim madrasah unggulan, menjadi inspirasi bagi pengembangan budaya positif di madrasah lainnya, serta menjadi kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pendidikan Islam yang berkelanjutan melalui sinergi antara perguruan tinggi, madrasah, dan masyarakat.

References

- Armstrong, P. W., & Ainscow, M. (2018). School-to-school support within a competitive education system: Views from the inside. *School Effectiveness and School Improvement*, 29(4), 614–633. <https://doi.org/10.1080/09243453.2018.1499534>
- Aslamiyah, N., Nur, U. I., & others. (2024). Dynamics of madrasah and implementation system. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 6(2), 461–472. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i2.1963>
- Asrohah, H. M. A. (2025). *Transformasi madrasah berbasis komunitas: Jalan baru sekolah Islam unggul di era digital*. Academia Publication.
- Barid, M., et al. (2025). Reconceptualising Islamic education in Indonesia: Strategies for future integration. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 23(2), 256–271.
- Campbell, P. (2024). Conceptualising collaboration for educational change: The role of leadership and governance. *School Leadership & Management*, 44(4).
- Choiri, M. M., & Sidiq, U. (2023). Contribution of social capital in strengthening community-based education (CBE) in madrasah. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 21(1), 125–134.
- Cook, A. L., Shah, A., Brodsky, L., & Morizio, L. J. (2017). Strengthening school-family-community engagement through community dialogues. *Journal of Social Action in Counseling and Psychology*, 9(1), 9–37. <https://doi.org/10.33043/jsacp.9.1.9-37>
- Gormley, M. J., Allen, J. P. (2024). Advancing consultation and family, school, and community collaboration. *School Psychology Review*, 53(2).
- Grau, R., García-Raga, L., & López-Martín, R. (2016). Towards school transformation: Evaluation of a coexistence program from the voice of students and teachers. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 5(2), 137–146. <https://doi.org/10.7821/naer.2016.7.177>
- Jiang, Y., Liu, X., Mao, X., Peng, J., & Xiao, J. (2025). Research on school innovation practices under

- the student-centered collaborative model involving schools, families, and communities.
- Kora, M. (2023). The role of the leadership of Ma'had Al-Buus Al-Islamiah in the development of the Islamic generation in Yala, Southern Thailand. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 101–112. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v19i1.11043>
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Mahbubi, M., & Huda, A. A. S. (2023). Pendampingan Integrasi Pendidikan Akhlak Berbasis Keteladanan di SMP Nurul Iman Untuk Penguatan Karakter Siswa. *Education, Language, and Arts: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), Article 2, September.
- Mahbubi, M., & Husein, S. (2023). Sinergitas Guru dan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Rasa Hormat Peserta Didik. *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 15(02), 194–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia.v15i02.533>
- Martínez-Figueira, M.-E., Fernández-Menor, I., Crestar Fariña, I., & Mulloni Martínez, S. (2024). What is the meaning of family participation in schools? A multi-voice perspective. *Educational Research*, 66(4), 381–395. <https://doi.org/10.1080/00131881.2024.2385414>
- Palaca, S. T. (2025). School initiatives and stakeholders' involvement. *International Journal of Educational Studies*, 7(1), 1–16.
- Sompron, T. (2023). Community engagement in educational management: Building strong partnerships. *Journal of Asian Multicultural Research for Educational Study*, 4(3), 31–38.
- Yamoah, E. E. (2025). Stakeholder collaboration in school improvement planning toward academic excellence in junior high schools of Gomoa West and Central. *International Journal of Educational Leadership and Management*, 6(1), 13–23.